

Representasi Nilai Dakwah Puisi Sufi A. Mustofa Bisri Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Semiotik

Aryani

Universitas Pamulang
dosen01161@unpam.ac.id

Received: 7/05/2024

Accepted: 31/05/2024

Published: 31/05/2024

Hendra Apriyadi

STIKes Muhammadiyah Tegal



© 2024 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Sastra memiliki potensi yang efektif sebagai sarana untuk mengedukasi manusia melalui nilai-nilai keagamaan karena sastra berakar dari dunia nyata. Oleh karena itu pentingnya penelitian tentang representasi nilai dakwah dalam puisi Sufi A. Mustofa Bisri dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan semiotik. Representasi nilai dakwah dalam puisi Sufi A. Mustofa Bisri menjadi cerminan kedalaman spiritualitas dan kebijaksanaan dalam karya sastra Indonesia. penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan representasi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam puisi sufi karya A. Mustofa Bisri, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan perguruan tinggi. Melalui pendekatan semiotik, bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam puisi sufi dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini melibatkan analisis teks puisi serta penerapan konsep-konsep semiotik untuk memahami makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penggunaan puisi sufi sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia, serta kontribusinya dalam memperkaya pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas.

Kata kunci: Dakwah , Puisi Sufi , Semiotik

Abstract

This study to implement the representation of dakwah values contained in the Sufi poetry of A. Mustofa Bisri, particularly in the context of Indonesian language learning at the university level. Through a semiotic approach, this research explores how signs and symbols in Sufi poetry can be understood and applied in the context of Indonesian language learning. The research methodology involves the analysis of poetic texts and the application of semiotic concepts to understand the underlying meanings. The results of this study are expected to provide deeper insights into the use of Sufi poetry as a tool for Indonesian language learning, as well as its contribution to enriching students' understanding of life values and spirituality.

Keywords: Dakwah ,

PENDAHULUAN

Sastra memiliki potensi yang efektif sebagai sarana untuk mengedukasi manusia mengenai nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas karena sastra berakar dari dunia nyata.(Khaerunnisa & Septiana, 2020) Karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai

keagamaan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan dan budaya masyarakat pada periode tertentu.(Rahayuningsih, 2021)

Karya sastra juga memiliki aspek estetis, yang mencakup nilai-nilai yang menyanjung keindahan dan memberikan manfaat bagi manusia, sehingga menimbulkan antusiasme dan minat untuk membacanya. Melalui karya sastra, dapat terbentuk karakter, perilaku, dan kepribadian.(Dwipayana, 2023)

Representasi nilai dakwah dalam puisi Sufi A. Mustofa Bisri merupakan cerminan dari kedalaman spiritualitas dan kebijaksanaan dalam karya sastra Indonesia. Melalui pendekatan semiotik, kita dapat menggali makna dan pesan yang terkandung dalam setiap bait puisi, serta mengapresiasi keindahan dan kebijaksanaan dalam penyampaian nilai-nilai dakwah.(Hadi Arahman & Pratikno, 2022)

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan pendekatan semiotik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang sastra dan spiritualitas, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan analisis dan interpretasi yang mendalam. Dengan demikian, representasi nilai dakwah dalam puisi Sufi A. Mustofa Bisri tidak hanya memperkaya wacana sastra, tetapi juga memberikan inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan.(Nur Azizah & Miftakhul Jannah, 2022)

Dalam konteks penelitian Representasi Nilai Dakwah Puisi Sufi A. Mustofa Bisri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan semiotik, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dipertimbangkan dan diteliti secara cermat.(Adianti, 2023)

Puisi Sufi kerap menggunakan simbol-simbol dan metafora yang mendalam. Menafsirkan simbol-simbol ini dalam konteks dakwah dan nilai-nilai spiritual Islam merupakan tugas yang menantang. Dalam analisis semiotik, penting untuk memahami bagaimana makna-makna dalam puisi terkait satu sama lain, baik dalam hal hubungan antarunsur (kohesi) maupun hubungan antarkonsep (kohoransi). Bagaimana memastikan bahwa representasi nilai-nilai dakwah tersampaikan dengan jelas melalui karya sastra tersebut menjadi perhatian khusus.(Adnan, 2021)

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta mengembangkan penghargaan terhadap karya sastra Indonesia. Seorang guru perlu menyadari bahwa pembelajaran bahasa Indonesia fokus pada keterampilan berbahasa, bukan hanya pada aturan tata bahasa. Proses pembelajaran dilakukan dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yang meliputi penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan baku sambil mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek tersebut. Integrasi nilai-nilai karakter ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan membantu peserta didik

dalam mengekspresikan diri dengan menghargai nilai-nilai budaya Indonesia yang mulia (Rahmanida Nst et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif karena data yang digunakan adalah teks atau kata-kata, dengan maksud untuk menguraikan nilai-nilai religius dalam puisi sufi karya A. Mustofa Bisri. Selain menerapkan metode analisis isi, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan semiotika Riffaterre untuk mengurai makna yang tersirat dalam puisi sufi karya A. Mustofa Bisri. Pendekatan semiotik Riffaterre dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam teks puisi tersebut dengan lebih jelas. Hasil analisis penelitian ini menggunakan objek formal sebagai perspektif dalam mengkaji nilai-nilai keagamaan melalui serangkaian langkah, termasuk reduksi data, deskripsi, interpretasi, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi sufi telah lama menjadi medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks karya A. Mustofa Bisri, yang juga dikenal sebagai Gus Mus, representasi nilai dakwah dalam puisi-puisinya memiliki kedalaman makna yang memerlukan pemahaman lebih lanjut melalui pendekatan semiotik.(Indrastuti, 2019)

Puisi sufi secara umum sering kali mengandung makna-makna yang dalam dan simbolis, yang dapat diinterpretasikan melalui beragam perspektif. Dalam hal ini, representasi nilai dakwah dalam puisi sufi A. Mustofa Bisri juga dapat dipahami melalui semiotika, yaitu studi tentang tanda-tanda dan makna-makna di baliknya. Pendekatan semiotik memungkinkan pembaca untuk melampaui makna literal sebuah puisi dan memahami pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh sang penyair.(Hikmah, 2023)

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan semiotik dapat menjadi alat untuk menganalisis dan menginterpretasikan puisi-puisi sufi A. Mustofa Bisri secara lebih mendalam. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol dalam puisi-puisinya, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca kritis, memahami nilai-nilai dakwah, dan meresapi keindahan serta kedalaman makna dalam karya sastra.

Nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam puisi sufi A. Mustofa Bisri dapat mencakup beragam aspek, seperti cinta dan kerinduan kepada Allah, nilai-nilai pendidikan agama, serta pesan-pesan moral dan etis yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, para pembelajar

dapat mengaitkan setiap tanda dan simbol dalam puisi dengan konsep-konsep keagamaan dan moral yang ingin disampaikan oleh penyair.

Sebagai contoh, dalam puisi-puisi A. Mustofa Bisri yang menyoroti tema cinta dan kerinduan kepada Allah, pendekatan semiotik memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana setiap metafora, imaji, dan bahasa figuratif lainnya merepresentasikan konsep-konsep keagamaan tersebut. Dengan memecah kode-kode semiotik dalam puisi, pembelajar dapat memahami dengan lebih baik pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. (Bambang Suharto, 1970)

Selain itu, nilai-nilai pendidikan agama dan moral yang terkandung dalam puisi-puisi A. Mustofa Bisri juga dapat dieksplorasi melalui pendekatan semiotik. Misalnya, simbol-simbol tertentu seperti warna, motif, atau tokoh dalam puisi dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari konsep-konsep moral atau ajaran agama tertentu. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan pendekatan semiotik dalam menganalisis puisi-puisi sufi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan-pesan dakwah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Wijaya, 2018)

Pentingnya pendekatan semiotik dalam menganalisis representasi nilai dakwah dalam puisi sufi A. Mustofa Bisri juga terletak pada kemampuannya untuk membuka ruang diskusi dan refleksi yang lebih dalam. Melalui dialog antara guru dan siswa, serta antar sesama pembelajar, pemahaman terhadap makna-makna kompleks dalam puisi-puisi sufi dapat diperluas dan diperkaya. Diskusi semacam ini juga dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas siswa dalam menginterpretasikan karya sastra.

Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana nilai-nilai keagamaan dan moral seringkali terpinggirkan, pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan representasi nilai dakwah dalam puisi sufi A. Mustofa Bisri dengan pendekatan semiotik dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap warisan sastra dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi sekadar pelajaran formal, tetapi juga menjadi wahana untuk meresapi dan mewarisi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya-karya sastra.

Gelisahku

Gelisahku adalah gelisah purba
Adam yang harus pergi mengembara tanpa diberitahu
kapan akan kembali
Bukan sorga benar yang kusesali karena harus kutinggalkan
namun ngungunku mengapa kau tinggalkan
aku sendiri
Sesalku karena aku mengabaikan kasihmu yang agung
dan dalam kembaraku di mana kuperoleh lagi kasih
sepersejuta saja kasihmu

Jauh darimu semakin mendekatkanku kepadamu
cukup sekali, kekasih
Tak lagi,
tak lagi sejenak pun.
aku berpaling
biarlah gelisahku jadi dzikirku.

Puisi "Gelisahku" karya Mustofa Bisri menyampaikan pesan bahwa kegelisahan adalah bagian alami dari perjalanan hidup yang dapat membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Penyair mengawali karya dengan menggambarkan kegelisahannya sebagai kecemasan kuno, menunjukkan bahwa perasaan cemas ini bukanlah hal baru, melainkan sudah ada sejak zaman dahulu. Metafora Adam yang mengembara tanpa jadwal pulang menggambarkan bahwa hidup adalah perjalanan yang penuh ketidakpastian, menyebabkan rasa keterpisahan dan kehilangan yang dalam. Penyair meratap bukan karena kehilangan surga secara harfiah, tetapi karena kehilangan yang lebih pribadi, seperti kehilangan orang yang dicintai.

Penyesalan atas kesalahan dalam mencintai, baik kepada Tuhan maupun sesama, disampaikan dengan jelas, terutama saat penyair menyadari pentingnya cinta dalam hidupnya. Kesendirian dan jarak fisik dari orang yang dicintai dianggap membawa kedekatan spiritual dengan Tuhan, menciptakan gambaran tentang hubungan yang mendalam dalam kesendirian. Penyair menyatakan tekad untuk tidak berpaling dari cinta dan tujuan hidup, menegaskan ketulusan dan kekuatan hati dalam menghadapi kesedihan. Meskipun tergoda untuk menyesali masa lalu, penyair memilih untuk menggunakan kesedihannya sebagai dzikir, mengubah kegelisahan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. (Hadi Arahman & Pratikno, 2022)

Dengan demikian, kegelisahan tidak lagi dianggap sebagai sumber kesedihan, melainkan sebagai refleksi dan penyesalan yang membawa pada pertobat. Puisi ini menggambarkan perasaan gelisah dan kerinduan seseorang terhadap Tuhan dengan menggunakan bahasa metafora dan simbol-simbol sufistik. (Wijaya, 2018)

1. **Gelisah sebagai Perjalanan Spiritual:** Gelisah yang digambarkan dalam puisi ini tidak hanya sekadar kegelisahan fisik atau emosional, tetapi juga merepresentasikan perjalanan spiritual seseorang dalam mencari kebenaran dan hubungan dengan Tuhan. Gelisah menjadi simbol perjalanan menuju kesempurnaan spiritual.
2. **Keterpisahan dari Tuhan:** Ada ungkapan rindu dan kerinduan yang dalam terhadap Tuhan dalam puisi ini. Adam yang harus pergi mengembara tanpa diberitahu kapan akan kembali merepresentasikan ketidakpastian dan kerinduan akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.
3. **Pengabaian Terhadap Kasih Tuhan:** Penyesalan karena mengabaikan kasih Tuhan yang agung menunjukkan pentingnya kesadaran akan hubungan

manusia dengan Tuhan. Dalam konteks dakwah, hal ini bisa diinterpretasikan sebagai pentingnya menghargai ajaran agama dan kasih sayang Tuhan dalam setiap tindakan.

4. **Dzikir sebagai Bentuk Pengabdian:** Pernyataan "biarlah gelisahku jadi dzikirku" menunjukkan bahwa gelisah yang dirasakan oleh subjek puisi dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini mencerminkan konsep dzikir dalam Islam, di mana seseorang menggunakan segala hal yang dialaminya sebagai sarana untuk mengingat Allah.

Pembacaan Hermeneutik

Puisi "Gelisahku" karya Mustofa Bisri menyiratkan bahwa kegelisahan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup yang mampu mengarahkan manusia menuju Tuhan. Penyair memulai puisi dengan mengungkapkan bahwa kegelisahannya memiliki akar yang dalam, menyebutnya sebagai kecemasan kuno, yang menandakan bahwa perasaan cemas ini bukanlah hal baru, tetapi telah ada sejak zaman dahulu. (Wijaya, 2018)

Penggunaan metafora Adam yang mengembara tanpa mengetahui kapan akan pulang dapat dipahami sebagai simbol perjalanan hidup yang penuh ketidakpastian, menimbulkan perasaan keterpisahan dan kehilangan yang mendalam. Ketika penyair menyatakan tentang meninggalkan surga dan kesedihan pribadi, ini bukanlah tentang meninggalkan surga secara harfiah, tetapi lebih pada kehilangan yang dirasakan secara pribadi. (Bambang Suharto, 1970)

Kecemasannya semakin meningkat ketika menyadari bahwa ia harus meninggalkan seseorang yang dicintainya dan bertanya-tanya mengapa harus ditinggalkan sendirian. Penyair mengekspresikan penyesalannya atas ketidakpedulian terhadap cinta yang besar, mungkin merujuk pada cinta kepada Tuhan atau sesama. Kesadaran akan pentingnya cinta sangat jelas tergambar, terutama ketika penyair menemukan cinta dalam hubungan dengan saudara kembarnya. Kesadaran akan cinta membawa kesadaran dan penyesalan atas kelalaian di masa lalu.

Penyair menyatakan bahwa jarak fisik dari orang yang dicintainya justru mendekatkannya pada Tuhan, menciptakan gambaran tentang kedekatan spiritual yang ditemukan dalam kesendirian dan jarak. Penyair mengungkapkan ketulusan dan keteguhan hati untuk tidak berpaling dari cinta dan tujuan hidup. Berpaling dari kesedihan, penyair memilih untuk berdzikir tentang ketidakbahagiaan, menjadikan kegelisahan sebagai bentuk dzikir hati. Di akhir puisi, disebutkan bahwa kegelisahan menjadi dzikir, mengubah makna kegelisahan dari sesuatu yang menyedihkan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan lagi sebagai sumber kesedihan, melainkan sebagai refleksi dan penyesalan. (Al-Ma'ruf, 2012)

Peran Puisi Sufi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Puisi Sufi karya A. Mustofa Bisri memainkan peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam mengembangkan keterampilan bahasa, apresiasi sastra, dan pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual. Berikut adalah beberapa peran utama puisi Sufi karya A. Mustofa Bisri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

1. Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra

Puisi Sufi karya A. Mustofa Bisri memperkaya materi pembelajaran sastra dengan memberikan contoh karya sastra yang mendalam dan bermakna. Puisi-puisi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek sastra seperti tema, gaya bahasa, simbolisme, dan struktur puisi.

2. Pengembangan Keterampilan Analitis

Menggunakan pendekatan semiotik, siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis mereka dengan menginterpretasikan simbol, tanda, dan makna yang terkandung dalam puisi. Ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan memahami pesan-pesan tersembunyi dalam teks.

3. Peningkatan Kemampuan Bahas

Mempelajari puisi Sufi A. Mustofa Bisri membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasa mereka, termasuk kosa kata, tata bahasa, dan penggunaan bahasa yang kreatif. Puisi-puisi ini sering menggunakan bahasa yang indah dan puitis, yang dapat memperkaya keterampilan berbahasa siswa.

4. Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Spiritual

Puisi-puisi Sufi mengandung banyak nilai moral dan spiritual yang dapat menginspirasi dan membimbing siswa dalam kehidupan mereka. Melalui analisis dan diskusi puisi, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan.

5. Meningkatkan Apresiasi Terhadap Kebudayaan

Mempelajari karya A. Mustofa Bisri membantu siswa menghargai kebudayaan dan warisan sastra Indonesia. Ini juga memperkenalkan mereka pada tradisi Sufi dan bagaimana spiritualitas dapat diekspresikan melalui sastra.

6. Pengembangan Kreativitas

Puisi sebagai bentuk ekspresi kreatif mendorong siswa untuk menciptakan karya mereka sendiri. Dengan mempelajari puisi Sufi, siswa dapat terinspirasi untuk menulis puisi mereka sendiri, mengembangkan kemampuan menulis kreatif, dan mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka dengan cara yang artistik.

7. Memperdalam Pemahaman Konteks Sejarah dan Sosial

Puisi-puisi A. Mustofa Bisri sering mencerminkan konteks sejarah dan sosial zamannya. Mempelajari puisi-puisi ini membantu siswa memahami latar

belakang sejarah dan sosial yang mempengaruhi karya sastra, sehingga memperkaya wawasan mereka tentang masyarakat dan budaya.

Dengan memanfaatkan puisi Sufi karya A. Mustofa Bisri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan linguistik dan sastra, tetapi juga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai kehidupan, budaya, dan spiritualitas.

SIMPULAN

Dalam keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi sufi, khususnya karya A. Mustofa Bisri, adalah sebuah medium yang kaya akan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang dalam. Representasi nilai dakwah dalam puisi-puisinya menunjukkan kedalaman makna yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut melalui pendekatan semiotik. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melampaui makna literal sebuah puisi dan menggali pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penyair. Pentingnya pendekatan semiotik dalam menganalisis puisi sufi A. Mustofa Bisri terletak pada kemampuannya untuk membuka ruang diskusi dan refleksi yang lebih dalam, memperluas dan memperkaya pemahaman terhadap makna kompleks dalam puisi-puisi sufi. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi alat yang powerful untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis, memahami nilai-nilai dakwah, dan meresapi keindahan serta kedalaman makna dalam karya sastra. Implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami struktur dan gaya bahasa puisi, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, dan mengembangkan kemampuan analitis mereka dalam menginterpretasikan teks-teks kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi analisis semiotik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengajarkan nilai-nilai dakwah dan memperluas wawasan siswa tentang budaya dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, N. (2023). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 4 Enrekang*. 6, 85–92. <https://doi.org/10.36339/j-hest.v6i1.118>
- Adnan, F. A. (2021). Kajian Sosiopragmatik Iklan Dakwah tentang Riba. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 293. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.1622>
- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi W.M. *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1),

101–118.

- Bambang Suharto, A. W. (1970). Puisi Sufi a. Mustofa Bisri. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 171–198. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.500>
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Hadi Arahman, M. A., & Pratikno, A. S. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(2), 133–145.
<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.124>
- Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1811–1819. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4460>
- Indrastuti, N. S. K. (2019). Wacana Antikorupsi Dalam Puisi Indonesia Modern Kajian Sosiopragmatik. *Widyaparwa*, 47(1), 92–103.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.314>
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak Sastra Dalam Sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.316-322>
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Rahayuningsih, S. (2021). Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya Ali Akbar Navis. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa ...)*, 4, 121–127.
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5854>
- Rahmanida Nst, A., Siregar, A. R. F., & Syaputra, E. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 190–204.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2483>
- Wijaya, D. W. (2018). Tafsir Hermeneutik Puisi A. Mustofa Bisri. *Prosiding Semnas KBSP V*, 0271, 327–332.